

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Landasan teori yang digunakan dalam riset ini adalah teori sinyal (*signaling theory*), sebuah konsep yang dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori ini menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan, yang bertindak sebagai pihak internal dengan kepemilikan informasi lebih lengkap (pengirim sinyal), berusaha membagikan data relevan kepada pihak luar seperti kreditor dan investor (penerima sinyal). Penyampaian informasi ini sangat krusial karena berfungsi menekan tingkat ketidakpastian saat proses pengambilan keputusan, sekaligus menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara pihak dalam dan luar perusahaan (Michael Spence, 1973). Tujuan utamanya adalah untuk mengatasi ketidakselarasan informasi, di mana manajemen lebih mengetahui kondisi serta prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Manajemen pun termotivasi memberikan sinyal melalui publikasi informasi, sehingga investor dapat menilai kualitas perusahaan secara akurat. Penelitian juga menunjukkan bahwa pengungkapan informasi yang tepat waktu dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memengaruhi keputusan investasi (Berkahi et al., 2021).

Dalam pengertian bisnis teori sinyal (*signaling theory*), adalah hubungan antara manajemen (pemberi sinyal) dan investor (penerima sinyal) yang sangat mendasar. Manajemen akan cenderung mengirim sinyal positif saat kondisi perusahaan baik, seperti melalui laporan keuangan berkinerja tinggi. Dan sebaliknya, apabila kondisi buruk akan

disinyalkan melalui informasi penurunan kinerja. Investor kemudian menafsirkan sinyal ini untuk mengevaluasi prospek perusahaan dan mengambil keputusan ekonomi. Hal ini selaras dengan temuan bahwa informasi akuntansi berfungsi sebagai sinyal utama dalam penilaian kualitas perusahaan di pasar modal (Manurung et al., 2024).

Sinyal yang diberikan dari perusahaan dapat berbentuk laporan keuangan, dan opini audit yang diberikan oleh auditor independen melalui sejumlah tahap audit yang dilaksanakan sehingga mendapatkan konklusi atas laporan keuangan (Suryadi, 2021). Laporan keuangan akan menyajikan kinerja seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, yang menjadi dasar investor menilai kemampuan menghasilkan laba, memenuhi kewajiban, serta mempertahankan going concern. Sementara, opini audit dari auditor independen akan menambah kredibilitas, khususnya opini audit *going concern* yang menjadi sinyal negatif tentang ketidakpastian kelangsungan usaha. Dalam akuntansi dan auditing, auditor turut berperan sebagai pemberi sinyal. Sinyal positif muncul dari laporan keuangan baik dan pemberian opini dengan modifikasi, sementara sinyal negatif dari kondisi keuangan buruk dan opini *going concern*. Penelitian ini juga mendukung pernyataan bahwa *financial distress* serta kinerja yang rendah dapat meningkatkan risiko terbentuknya opini *going concern* (A. Z. Putri et al., 2025).

Maka dari itu, teori sinyal dinilai sesuai dan dipilih dalam penelitian ini. Variabel seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berfungsi sebagai indikator keuangan utama yang menjadi sinyal bagi investor dan auditor dalam mempertimbangkan risiko serta keberlanjutan usaha. Menurut (Juanda & Lamury, 2021) dalam (Eka Banias & Kuntadi, 2022) opini audit *going concern* dari auditor independen pun merupakan sinyal

yang dapat dipercaya karena bertanggung jawab besar dalam menjelaskan keadaan yang sesungguhnya berdasarkan proses audit secara objektif. Dengan demikian, teori ini menjadi landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan kemungkinan terbentuknya opini audit *going concern*.

### **2.1.2 *Going Concern***

*Going concern* merupakan premis dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan akan terus menjalankan operasinya di masa depan tanpa dilakukan likuidasi atau penghentian usaha. Prinsip *going concern* dijelaskan juga dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengatur penyusunan laporan keuangan dalam PSAK Nomor 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan dan PSAK Nomor 8 Peristiwa Setelah Tanggal Pelaporan. Asumsi ini memengaruhi pengukuran dan penyajian elemen laporan keuangan, seperti aset, liabilitas, pendapatan, dan beban. Secara praktis, laporan keuangan dibuat dengan prinsip perusahaan tetap beroperasi minimal 12 bulan sejak tanggal pelaporan, kecuali terdapat bukti menunjukkan sebaliknya (SA 570 *et al.*, 2024). Konsep ini mendasar guna menilai kesehatan dan keberlanjutan suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu mempertahankan *going concern* menandakan kemampuan bertahan serta berkembang di tengah fluktuasi ekonomi. Sebaliknya, keraguan atas *going concern* menjadi sinyal masalah keuangan atau operasional serius .

Faktor pengaruh *going concern* terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Perusahaan dengan laba rendah, arus kas negatif, serta utang tinggi

berisiko tinggi kehilangan kelangsungan usaha. Didukung dengan penelitian bahwa *financial distress* merupakan indikator utama ketidakberlanjutan usaha (Velsi & Luthan, 2024). Sedangkan, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan dinamika bisnis global, seperti krisis ekonomi, pandemi Covid-19, atau ketegangan geopolitik. Faktor-faktor ini menekan operasional dan kinerja keuangan, sehingga meningkatkan ketidakpastian *going concern* (Retnosari & Apriwenni, 2021).

Hal ini juga diperkuat dengan statement menurut Standar Audit 570, jika terdapat beberapa kondisi dan peristiwa tidak pasti yang menyebabkan penilaian manajemen atas kemampuan perusahaan dalam mempertimbangkan kelangsungan usahanya. Faktor-faktor yang sesuai dengan pertimbangan tersebut adalah :

- 1) Sebab tingginya ketidakpastian dalam suatu kondisi dapat mengubah hasil akhir secara drastis, kebanyakan standar atau kerangka pelaporan keuangan memberikan aturan yang ketat bagi manajemen. Kerangka tersebut secara eksplisit mengharuskan adanya penilaian manajemen yang disertai kejelasan mengenai periode waktu pengamatan. Dalam kurun waktu yang telah ditentukan itulah, manajemen wajib menganalisis semua data dan informasi yang ada agar keputusan yang diambil tetap akurat.
- 2) Hasil akhir dari suatu pertimbangan mengenai peristiwa atau kondisi tertentu tidak pernah lepas dari pengaruh profil organisasi itu sendiri. Penilaian tersebut dibentuk oleh kombinasi antara ukuran perusahaan, tingkat kompleksitas struktural, serta bagaimana sifat dasar dan iklim bisnis yang sedang dihadapi. Selain kondisi internal tersebut, kuat atau lemahnya imbas dari faktor eksternal

yang menekan entitas juga menjadi indikator krusial dalam menentukan arah pertimbangan yang diambil.

- 3) Hasil akhir yang melenceng atau tidak konsisten dengan estimasi awal sangat mungkin terjadi akibat adanya peristiwa susulan setelah tanggal pelaporan keuangan. Hal ini tidak berarti penilaian awal tidak objektif, sebab bagaimanapun juga, semua bentuk pertimbangan mengenai masa depan perusahaan hanya bisa dirumuskan berdasarkan informasi yang tersedia pada waktu keputusan tersebut diambil.

Selain itu, auditor juga bertanggung jawab mengevaluasi keraguan signifikan terhadap *going concern* sesuai dengan Standar Audit 570. Auditor menilai bukti manajemen, jika menemukan ketidakpastian material, wajib diungkapkan dalam laporan audit (SA 570 *et al.*, 2024). Konsep *going concern* ini akan menghubungkan teori sinyal dengan opini audit, di mana keraguan *going concern* menjadi sinyal negatif bagi pengguna laporan keuangan.

### **2.1.3 Opini Audit *Going Concern***

Dalam rangkaian audit laporan keuangan, pihak auditor memegang tanggung jawab penuh untuk menguji objektivitas penyajian data sekaligus memastikan bahwa laporan tersebut bersih dari salah saji yang bersifat material. Di samping tugas utama itu, auditor juga mengemban kewajiban untuk menganalisis daya tahan perusahaan dalam menjaga kelangsungan bisnisnya. Mengacu pada standar audit berlaku umum yang dirilis oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan membagikan informasi krusial yang dinilai perlu diketahui oleh para pengguna laporan keuangan. Penyampaian

informasi penting tersebut diwadahi secara resmi melalui laporan audit. Penilaian profesional dari auditor mengenai adanya indikasi keraguan yang besar terkait masa depan operasional perusahaan inilah yang dikenal dengan istilah opini audit *going concern*.

Secara umum, hasil penilaian auditor terbagi ke dalam empat kategori utama, antara lain opini wajar tanpa modifikasi, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, serta pernyataan menolak memberikan pendapat. Dalam konteks ini, opini audit *going concern* sebenarnya tidak berdiri sendiri sebagai suatu jenis opini audit yang baru. Opini tersebut melainkan berupa penyampaian auditor melalui bagian khusus dalam laporan auditor mengenai ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha (*material uncertainty related to going concern*), yang mengindikasikan adanya keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (570 *et al.*, 2024). Oleh karena itu, saat menghadapi isu kelangsungan usaha, auditor memiliki opsi untuk mengubah jenis opini atau sekadar menyelipkan paragraf penekanan mengenai ketidakpastian tersebut. Modifikasi semacam ini menandakan risiko perusahaan gagal mempertahankan kelangsungan operasi di masa depan, sejalan dengan penelitian bahwa opini ini menjadi sinyal krusial bagi pengguna laporan keuangan (Dila Firda Rahma & Rahman Aulia Fuad, 2022).

Asumsi *going concern* ini menjadi fondasi dalam penyusunan laporan keuangan, dengan prinsip perusahaan terus beroperasi dalam periode yang dapat diprediksi. Namun, jika muncul informasi yang bertentangan seperti ketidakmampuan memenuhi kewajiban jatuh tempo tanpa tindakan luar biasa asumsi ini juga dapat diragukan. Auditor akan

melakukan evaluasi komprehensif terhadap kondisi keuangan dan operasional sebelum menyatakan opini. Dalam hal ini, laporan audit merupakan sarana yang akan digunakan oleh auditor dalam memaparkan mengenai konklusi dari hasil audit yang telah dilakukan (Suprihati & Yuli, 2022). Opini *going concern* diberikan jika ada keraguan material terhadap kelangsungan usaha dalam periode tertentu, sering disebabkan financial distress seperti kerugian berulang, arus kas negatif, dan utang tinggi. Meski demikian, opini ini tidak identik dengan kebangkrutan, melainkan peringatan potensi ancaman usaha. Penelitian mengonfirmasi bahwa financial distress juga menjadi faktor dari dalam meningkatnya risiko opini *going concern* (Ananda Putri & Dewi Astuti, 2023).

#### **2.1.4 Kinerja Keuangan Perusahaan**

Pada penelitian ini, kinerja keuangan diuji menggunakan rasio keuangan inti yang dipilih dan dianggap paling relevan dalam menilai risiko terbentuknya opini audit *going concern* yaitu; profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

##### **2.1.4.1 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan indikator kunci kinerja keuangan perusahaan, khususnya kemampuan menghasilkan laba dari operasi sehari-hari. Secara sederhana, profitabilitas mengukur efektivitas pengelolaan sumber daya untuk menciptakan keuntungan. Perusahaan berprofitabilitas tinggi lebih menarik bagi investor dan kreditor, karena laba menandakan kemampuan mempertahankan serta mengembangkan usaha. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa kelangsungan perusahaan bergantung pada penciptaan nilai bagi pemangku kepentingan, sehingga manajemen harus optimal dalam berbagai kondisi bisnis (Mataram & Hudaya, 2021).

Dalam penilaian *going concern*, tingkat profitabilitas memegang peran yang sangat krusial bagi auditor saat mengevaluasi keberlanjutan bisnis suatu perusahaan. Ketika profitabilitas sebuah perusahaan tergolong rendah, risiko kegagalan dalam menciptakan arus kas yang cukup untuk membiayai operasional dan melunasi utang akan semakin besar. Situasi keuangan yang sulit inilah yang memicu kekhawatiran bagi auditor, sehingga memperbesar peluang diterbitkannya opini audit *going concern*. Berbagai riset juga mempertegas bahwa perolehan laba bukan sekadar indikator penilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hak-hak para investor, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam mendongkrak nilai perusahaan serta mencerminkan prospek bisnis yang menjanjikan di masa depan (Suprihati & Yuli, 2022).

#### **2.1.4.2 Likuiditas**

Kemampuan suatu entitas dalam memberdayakan aset lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dicerminkan melalui rasio likuiditas, yang salah satunya diukur dengan *current ratio*. Dalam proses evaluasi *going concern*, tingkat likuiditas ini menjadi poin kritis bagi auditor untuk menguji apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan operasionalnya atau tidak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kasmir (2016) dalam Suprihati dan Yuli (2022) yang menegaskan bahwa fungsi utama rasio likuiditas adalah untuk menguji kesiapan perusahaan dalam menyelesaikan utang jatuh temponya. Penilaian tersebut mencakup kewajiban kepada pihak eksternal selaku likuiditas badan usaha, sekaligus pemenuhan kewajiban pihak internal sebagai likuiditas perusahaan.

Perusahaan dengan likuiditas rendah kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga berisiko mengganggu operasional. Hal ini memicu keraguan auditor terhadap *going concern* dan meningkatkan kemungkinan opini audit *going concern*. Penelitian mendukung jika likuiditas rendah berpengaruh signifikan terhadap opini ini; semakin rendah likuiditas, semakin tinggi risikonya (Retnosari & Apriwenni, 2021).

#### **2.1.4.3 Solvabilitas**

Solvabilitas ditujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang serta mencerminkan struktur pendanaan operasional. Untuk membangun dan mengembangkan usaha, perusahaan memerlukan dana dari modal sendiri atau pinjaman. Penggunaan utang akan menyediakan dana besar, tetapi menimbulkan beban tetap seperti bunga dan pembayaran pokok, sehingga harus dikelola hati-hati (Kasmir, 2014 dalam Rahma Dila et al., 2022).

Pada penelitian ini, solvabilitas diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER), yaitu perbandingan total utang terhadap ekuitas. Menurut Dewi & Wiratmaja (2017) dalam Dade Nurdiniah (2023), perusahaan besar lebih mudah mendapat pinjaman, yang meningkatkan total utang perusahaan. Solvabilitas tinggi berarti utang melebihi ekuitas, sehingga saat likuidasi, kemampuan bayar kewajiban rendah. Nilai DER tinggi menandakan pertanda buruk finansial dan ketidakstabilan perusahaan. Dalam konteks *going concern*, solvabilitas menjadi indikator auditor untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Daftar Penelitian Terdahulu**

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Firda Rahma Dila & Aulia Fuad Rahman (2022) "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> "	Independen : X1: Likuiditas X2: Aktivitas X3: Profitabilitas X4: Solvabilitas  Dependen : Y: Opini Audit <i>Going Concern</i>	(1)Rasio Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .  (2)Rasio Aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .  (3)Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .  (4)Rasio Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .
2.	Suryani (2024) "Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> "	Independen : X1: <i>Leverage</i> X2: Profitabilitas X3: Likuiditas X4: Pertumbuhan Penjualan  Dependen : Y: Opini Audit <i>Going Concern</i>	(1) <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .  (2)Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .  (3)Rasio Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(4)Rasio Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>
3.	<p>Hantono (2025)  “Pengaruh Audit Quality, Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan <i>Growth</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>”</p>	<p>Independen :  X1: Profitabilitas  X2: <i>Leverage</i>  X3: <i>Growth</i>  X4: <i>Audit Quality</i></p> <p>Dependen :  Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>(1)Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(2)<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(3)<i>Growth</i> tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(4)<i>Audit Quality</i> tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>
4.	<p>Hendang Tanusdjaja, Michelle Kristian &amp; Catherine (2023)  “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap</p>	<p>Independen :  X1: Profitabilitas  X2: Solvabilitas  X3: Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Dependen :</p>	<p>(1)Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(2)Rasio Solvabilitas berpengaruh positif</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i> ”	Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Z: Umur Perusahaan	signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .  (3)Pertumbuhan Perusahaan dan Umur Perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .
5.	Muhamad Zaelani & Amrulloh (2021) “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> Perusahaan Farmasi”	Independen : X1: Likuiditas X2: Profitabilitas X3: Pertumbuhan Perusahaan  Dependen : Y: Opini Audit <i>Going Concern</i>	(1)Likuiditas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .  (2)Profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .  (3)Pertumbuhan Perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .
6.	Astri Nurdianti (2024) “Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> ”	Independen : X1: <i>Financial Distress</i> X2: Opini Audit Tahun Sebelumnya X3: Ukuran Perusahaan X4: Likuiditas X5: Solvabilitas  Dependen :	(1) <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .  (2)Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh positif signifikan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Y: Opini Audit <i>Going Concern</i>	<p>terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(3)Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(4)Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(5)Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>
7.	Brilian Ayu Kartikasari (2022) “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun 2015-2020”	<p>Independen :</p> <p>X1: Kondisi Keuangan</p> <p>X2: <i>Leverage</i></p> <p>X3: Profitabilitas</p> <p>X4: Opini Audit Tahun Sebelumnya</p> <p>Dependen :</p> <p>Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>(1)Kondisi Keuangan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(2)<i>Leverage</i> tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(3)Profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(4)Opini Audit Tahun Sebelumnya</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .
8.	Joshua Adry Philander de Haan & Martdian Ratna Sari (2023) “Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> ”	<p>Independen :</p> <p>X1: <i>Return on Assets</i> (ROA)  X2: <i>Return on Equity</i> (ROE)  X3: <i>Return on Investment</i> (ROH)  X4: <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)  X5: <i>Net Profit Margin</i> (NPM)  X6: <i>Current Rasio</i> (CRR)  X7: <i>Quick Ratio</i> (QC)  X8: <i>Cash Ratio</i> (CR)  X9 : <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)  X10: <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR)  X11: <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)  X12: <i>Fixed Assets Turnover</i> (FAT)  X13: <i>Inventory Turnover</i> (IT)</p> <p>Dependen :</p> <p>Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>(1) <i>Return on Assets</i> (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(2) <i>Return on Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(3) <i>Return on Investment</i> (ROH) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(4) <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(5) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(6) <i>Current Rasio</i> (CRR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>(7) <i>Quick Ratio</i> (QC) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(8) <i>Cash Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(9) <i>Cash Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(10) <i>Debt to Assets Ratio</i> (DAR) berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(11) <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(12) <i>Fixed Assets Turnover</i> (FAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(13) <i>Inventory Turnover</i> (IT) tidak berpengaruh signifikan terhadap</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .
9.	Dede Nurdiniah (2023) “Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> : Peran Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi “	<p>Independen :</p> <p>X1: Likuiditas X2: Profitabilitas X3: Solvabilitas</p> <p>Dependen :</p> <p>Y: Opini Audit <i>Going Concern</i> Z: Ukuran Perusahaan</p>	<p>(1)Rasio Likuiditas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(2)Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(3)Rasio Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(4)Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini tidak memperkuat dan memberikan pengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>
10.	Dewi Retnosari & Prima Apriwenni (2021) “Opini Audit <i>Going Concern</i> : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi”	<p>Independen :</p> <p>X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Solvabilitas</p> <p>Dependen :</p> <p>Y: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>(1)Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p> <p>(2)Rasio Likuiditas tidak memberikan cukup bukti berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i>.</p>

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			(3)Rasio Solvabilitas tidak memberikan cukup bukti berpengaruh signifikan terhadap pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> .

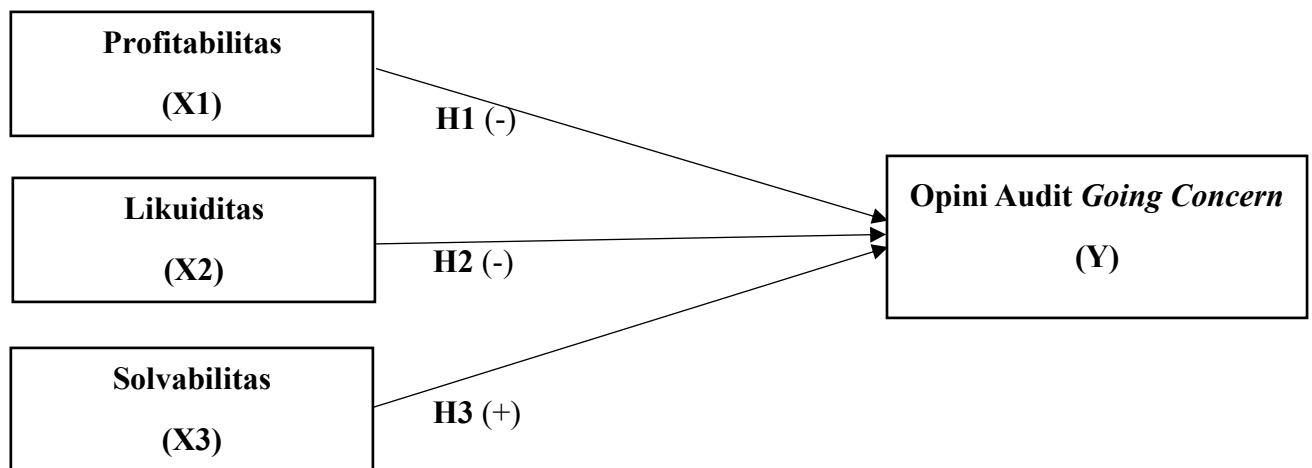
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menakar kondisi keuangan dan keberlanjutan operasional suatu perusahaan, auditor sangat bergantung pada indikator profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dirancang untuk melihat sejauh mana hubungan timbal balik antara ketiga aspek kinerja keuangan tersebut terhadap potensi munculnya risiko opini audit *going concern* (Pura, 2021). Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa auditor independen menggunakan informasi laporan keuangan sebagai acuan utama untuk menilai kemampuan perusahaan mempertahankan *going concern*. Informasi tersebut berperan sebagai sinyal bagi auditor dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi risiko perusahaan, sesuai Signaling Theory yang memandang laporan keuangan sebagai alat komunikasi krusial antara manajemen dan pihak eksternal.

Penelitian ini menggunakan Profitabilitas (ROA) mengukur kemampuan menghasilkan laba dari aset. ROA tinggi menandakan operasional baik dan laba berkelanjutan, memberi sinyal positif soal *going concern*. ROA rendah/negatif mengindikasikan masalah operasional, *financial distress*, dan keraguan auditor (Dita &

Andayani, 2023). Likuiditas (CR) menilai kemampuan bayar kewajiban jangka pendek. CR tinggi mencerminkan stabilitas keuangan; CR rendah berisiko kesulitan bayar, tekanan keuangan, dan ancaman *going concern* (Retnosari & Apriwenni, 2021). Solvabilitas (DER) menggambarkan ketergantungan utang. DER tinggi berarti beban kewajiban besar, risiko gagal bayar, dan keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha (Hantono, 2025). Ketiga variabel saling terkait dengan opini *going concern*: profitabilitas/likuiditas rendah plus solvabilitas tinggi meningkatkan risiko *financial distress* dan keraguan auditor. Penelitian ini menguji pengaruhnya pada perusahaan manufaktur.

Secara konseptual, hubungan antar variabel pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan mendatangkan laba dalam periode tertentu melalui pemanfaatan sumber daya, seperti penjualan, aset, dan modal. Tingkat profitabilitas tinggi menandakan pengelolaan operasional yang efisien, pendapatan optimal, serta arus kas stabil untuk menjaga kelangsungan usaha. Sebaliknya, profitabilitas rendah atau negatif mengindikasikan ketidakefisienan pengelolaan sumber daya, yang dapat menurunkan kinerja keuangan secara keseluruhan dan menjadi tanda awal kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengancam stabilitas operasional. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menjelaskan kemampuan menghasilkan laba bersih dari total aset (Eka Banias & Kuntadi, 2022). ROA tinggi berarti aset dimanfaatkan secara produktif untuk keuntungan, sementara ROA rendah mencerminkan ketidakefektifan penggunaan aset.

Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas menjadi sinyal dari manajemen kepada pihak eksternal terkait kondisi dan prospek perusahaan. Di tengah asimetri informasi di mana manajemen lebih berpengetahuan daripada investor atau auditor, laporan keuangan menjadi sarana utama menyampaikan sinyal tersebut. Profitabilitas tinggi memberi sinyal positif tentang kesehatan perusahaan dan kemampuan bertahan jangka panjang. Sebaliknya, profitabilitas rendah atau negatif menyiratkan sinyal negatif, seperti penurunan kinerja, ketidakmampuan menghasilkan laba, dan risiko usaha yang lebih tinggi. Dalam audit, auditor memanfaatkan data profitabilitas untuk menilai

kelangsungan usaha (*going concern*). Semakin rendah profitabilitas, semakin besar keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan bertahan, sehingga memaksimalkan dampak opini audit *going concern*.

Sejumlah studi terdahulu berhasil membuktikan timbulnya pengaruh signifikan dari profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dalam risetnya, Dade Nurdiniah (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mencatatkan tingkat profitabilitas rendah menghadapi risiko yang lebih besar untuk mendapatkan opini tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan Anggraini (2021) serta Retnosari dan Apriwenni (2021), yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator krusial bagi kesehatan finansial sekaligus menjadi bahan pertimbangan utama auditor saat menilai keberlanjutan bisnis. Perusahaan yang mampu mendulang laba dengan baik biasanya memiliki peluang lebih kecil untuk menerima opini *going concern* karena didukung oleh kapasitas operasional yang solid. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas yang merosot cenderung mencerminkan kondisi keuangan yang tidak stabil dan rentan mengalami kesulitan, sehingga memperbesar probabilitas diterbitkannya opini audit *going concern* (Tanusdjaja et al., 2023). Oleh karena itu, profitabilitas dinilai memiliki hubungan yang negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Hantono, 2025). Berdasarkan argumen tersebut, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1: Profitabilitas yang Diukur Dengan *Return on Assets* (ROA) Berpengaruh Negatif Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

#### **2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Secara mendasar, likuiditas merupakan tolok ukur finansial yang digunakan untuk melihat kesiapan suatu perusahaan dalam menutup seluruh kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, baik yang ditujukan bagi pihak eksternal maupun internal. Ketika sebuah perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang aman, hal ini menandakan bahwa ketersediaan aset lancar mereka sudah cukup ideal untuk menutup liabilitas lancar, sehingga aktivitas operasional dapat berjalan stabil tanpa dihantui beban keuangan yang berat. Pada riset ini, aspek likuiditas akan diproyeksikan melalui *Current Ratio* (CR), yaitu sebuah formula yang membandingkan total aset lancar dengan liabilitas lancar perusahaan. Nilai CR yang tinggi menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai kapasitas yang baik untuk menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu, sementara nilai CR yang rendah menjadi sinyal adanya potensi hambatan saat harus membayar para kreditor (Kasmir, 2016 dalam Suprihati & Yuli, 2022; Retnosari & Apriwenni, 2021). Likuiditas rendah juga dapat menimbulkan tekanan keuangan dan meningkatkan risiko *financial distress*, yang mengganggu kelangsungan operasional perusahaan.

Menurut teori sinyal, likuiditas menjadi sinyal kunci tentang kestabilan keuangan jangka pendek perusahaan. Data likuiditas dalam laporan keuangan digunakan pihak eksternal, termasuk auditor, untuk menilai risiko perusahaan. Likuiditas tinggi memberi sinyal positif bahwa perusahaan handal memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga mengurangi ketidakpastian kelangsungan usaha. Sebaliknya, likuiditas rendah menyiratkan sinyal negatif berupa risiko kesulitan pembayaran, yang menurunkan

kepercayaan kreditor dan berpotensi gagal bayar. Dalam audit, hal ini menjadi dasar auditor mengevaluasi keraguan terhadap *going concern*, sehingga likuiditas rendah meningkatkan kemungkinan opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya menjelaskan hubungan likuiditas dengan opini audit *going concern*, meski hasilnya bervariasi. Beberapa studi menemukan pengaruh signifikan, di mana likuiditas rendah meningkatkan risiko opini tersebut (Dade Nurdiniah, 2023). Namun, penelitian lain seperti Retnosari dan Apriwenni (2021) serta Zaelani dan Amrulloh (2021) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan ini menandakan perlunya penelitian lanjutan. Secara teoritis, likuiditas tetap penting sebagai indikator kemampuan bayar kewajiban jangka pendek, yang memengaruhi keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, likuiditas diduga berhubungan negatif dengan risiko opini audit *going concern* (Dila Firda Rahma & Rahman Aulia Fuad, 2022). Berdasarkan analisis tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Likuiditas yang Diukur Dengan *Current Ratio* (CR) Berpengaruh Negatif Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**

#### **2.4.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Solvabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang serta menggambarkan struktur pendanaan antara utang dan ekuitas. Rasio ini krusial karena menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada dana eksternal untuk operasional. Pada penelitian ini, solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan total utang terhadap total ekuitas. Menurut Indra Bangsawan et al. (2021), DER rendah menandakan kondisi keuangan

sehat karena proporsi utang kecil dibanding modal sendiri. Sebaliknya, DER tinggi berarti ketergantungan utang besar, yang menambah beban bunga dan pembayaran masa depan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan keuangan dan mengganggu stabilitas, terutama jika arus kas tidak mencukupi.

Dari sudut pandang teori sinyal, solvabilitas menjadi sinyal penting tentang risiko keuangan jangka panjang. Struktur pendanaan berutang tinggi memberi sinyal negatif kepada pihak eksternal termasuk auditor, karena menunjukkan risiko gagal bayar dan ketidakpastian kelangsungan usaha. Kebalikan untuk solvabilitas rendah (DER rendah), yang menyiratkan struktur modal stabil tanpa beban kewajiban berat. Dalam audit, data solvabilitas menjadi pertimbangan utama auditor untuk menilai risiko *going concern*. DER tinggi dapat menyebabkan keraguan auditor terhadap kemampuan bayar masa depan, sehingga meningkatkan kemungkinan opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan solvabilitas dengan opini audit *going concern*, meski hasilnya belum konsisten. Studi seperti Tanusdjaja et al. (2023), Nurdianti (2024), dan Dade Nurdiniah (2023) menemukan pengaruh signifikan, di mana utang tinggi meningkatkan risiko opini tersebut. Namun, Retnosari dan Apriwenni (2021) menyatakan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan ini menandakan perlunya pengujian lebih lanjut, terutama di tengah kondisi ekonomi yang berubah-ubah. Secara teoritis, DER tinggi tetap menunjukkan risiko keuangan lebih besar, yang berpotensi memengaruhi keputusan auditor. Oleh karena itu, solvabilitas diduga berhubungan positif dengan risiko opini audit *going concern* (Nurdianti, 2024). Karena inkonsistensi ini, penelitian ini menguji ulang pengaruh solvabilitas terhadap opini audit

*going concern* untuk memperkuat bukti empiris sebelumnya, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Solvabilitas yang Diukur Dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) Berpengaruh Positif Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.**